

**PROBLEMATIKA DIRI
DALAM KARYA LUKIS KONTEMPORER**

JURNAL



JEFRIZAL FAHMI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PROBLEMATIKA DIRI DALAM KARYA LUKIS KONTEMPORER

Jefrizal Fahmi

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Jefrizal Fahmi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Januari 2015

Dosen Pembimbing I,



Yasrul Sami, S.Sn., M.Sn
Nip. 19690808.200312.2.002

Dosen Pembimbing II,



Dra. Lisa Widiarti, M.Sn
Nip. 19640912.199702.2.001

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan kondisi penulis ketika menghadapi suatu permasalahan atau problematika yang digambarkan dalam bentuk karya lukis kontemporer, agar dapat menjadi pelajaran dan bisa dimaknai oleh siapa saja, khususnya penulis. Perwujudan dari karya cenderung menghadirkan figur manusia sebagai objek utamanya, serta didukung oleh alat dan bahan yang mengarah kepada persoalan artistik yang menjadi unsur-unsur pada setiap karya. Karya akhir ini dapat memberikan informasi bahwa permasalahan atau problematika dalam hidup merupakan hal yang wajar dan dapat diatasi dengan pola pikir serta tindakan yang positif.

Abstract

The purpose of this final work is to visualize writer condition while solving a problem or fixative problematic in the shape of contemporary paintings, in order to be a lesson and can be interpreted by anyone especially the writer. Embodiment of this work tend to presenting human figure as the main object, also supported by tools and materials that lead to artistic problematic which usually be the elements in every art work. This final work give informations about life problematics is just a simple thing that can be solved with the mindset and also by thingking positively.

PROBLEMATIKA DIRI DALAM KARYA LUKIS KONTEMPORER

Jefrizal Fahmi¹, Yasrul Sami², Lisa Widiarti³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Seni Rupa
FBS. Universitas Negeri Padang

Abstract

The purpose of this final work is to visualize writer condition while solving a problem or fixative problematic in the shape of contemporary paintings, in order to be a lesson and can be interpreted by anyone especially the writer. Embodiment of this work tend to presenting human figure as the main object, also supported by tools and materials that lead to artistic problematic which usually be the elements in every art work. This final work give informations about life problematics is just a simple thing that can be solved with the mindset and also by thingking positively.

Key words : art painting, self problematic, contemporary

A. Pendahuluan

Problematika atau permasalahan yang timbul dalam hidup adalah ketika tidak terjadi keseimbangan antara harapan dan keinginan. Segala persoalan dan masalah akan terasa ringan atau biasa saja bila mampu menyikapi bahwa apapun yang terjadi pasti ada hikmah di baliknya.

Problematika atau problem yang sering terjadi dalam diri adalah cara pandang negatif terhadap suatu permasalahan yang menganggap masalah

merupakan suatu hal yang dapat menghentikan sebuah tujuan yang diinginkan. Istilah dalam bahasa Indonesia *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 276). Selain itu, para ahli memiliki defenisi yang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Agung Wijaya ([http://pengertian& defenisi masalah-Defenisi Carapedia.com](http://pengertian&defenisi%20masalah-Defenisi%20Carapedia.com)) menyatakan, “bahwa masalah merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang antara harapan/ keinginan dengan kenyataan yang ada”.

Satu contoh *problema* atau masalah adalah kurangnya rasa percaya diri. Contoh yang lebih spesifiknya yaitu rasa kurang percaya diri untuk tampil di depan umum (*public*), seperti saat akan presentase dalam perkuliahan, acara seminar dan lain – lain. Seringkali penulis menghindari hal – hal yang berkaitan dengan yang namanya tampil di depan umum. Anggapan atau pemikiran negative bermunculan ketika akan menghadapi situasi tersebut. Seperti takut salah bicara, takut lupa apa yang ingin disampaikan serta takut kalau orang akan beranggapan lemah atau bodoh terhadap penulis karena terlihat gugup dan terbata - bata ketika berada di depan umum. Pemikiran tersebut terus menghantui dan menjadi beban bagi penulis.

Permasalahan yang penulis alami tersebut memunculkan permasalahan lain yang lebih besar ketika dikaitkan untuk ke depannya. Bagaimanakah jadinya nanti setelah menyelesaikan perkuliahan, yang secara lebih spesifiknya prodi penulis adalah ‘pendidikan’ yang lebih mengarah kepada keguruan atau menjadi guru.

Profesi guru otomatis kegiatan utamanya adalah mengajar (tampil di depan umum). Disamping itu memang orang tua lebih mengarahkan untuk menjadi pengajar nantinya. Satu sisi penulis berkeinginan mengikuti apa yang disarankan oleh orang tua, namun di sisi lain penulis tidak terlalu berminat sebagai guru atau pengajar lantaran permasalahan yang di alami saat ini. Dengan keadaan demikian menimbulkan suatu dilema dalam diri yang pada akhirnya menjadi suatu problematika yang mengganggu pikiran penulis.

Berbagai macam bentuk permasalahan tersebut haruslah diselesaikan secepat mungkin supaya masalah demi masalah tidak menumpuk dalam diri. Karena segala macam bentuk kegelisahan, kekhawatiran serta ketakutan akan menyatu dalam pikiran. Jika hal tersebut dibiarkan berlanjut, maka akan memunculkan permasalahan-permasalahan baru. Dalam hal ini, penulis melakukan kesalahan yaitu lalai dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga menyebabkan masalah demi masalah menumpuk dalam pikiran dan akhirnya mempengaruhi cara pola pikir serta sikap penulis. Dengan kata lain pengalaman – pengalaman yang bersifat traumatik serta hal- hal yang mengganggu bathin yang pernah dialami sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri penulis.

Menurut [http://makalah tentang konsep diri dan atraksi interpersonal pada komunikasi interpersonal.blogspot.com](http://makalah.tentang.konsep.diri.dan.atraksi.interpersonal.pada.komunikasi.interpersonal.blogspot.com)(diakses 06 Agustus 2013) menyatakan :

“Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berfikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berfikir akan

gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka memiliki konsep diri yang positif merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Orang yang memiliki konsep diri yang positif yakin akan kemampuannya dalam mengatasi segala macam bentuk permasalahan yang dihadapinya. Ada tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seperti yang diungkapkan Clara R Pudjjogyanti (1995:5) :

(1) Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan bathin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya. (2) Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dikarenakan masing – masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya. (3) Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa segala tindak tanduk perilaku kita ditentukan oleh konsep diri atau persepsi tentang siapa diri kita. Apabila konsep diri yang negatif sudah tercipta dalam pikiran, maka tingkah laku akan mengarah kepada hal yang bersifat negatif. Untuk itu kita perlu membangun pikiran atau konsep diri yang positif karena kekuatan atau dorongan untuk berbuat positif berasal dari konsep diri yang positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan ide penciptaan karya akhir iniyaitu bagaimana memvisualisasikan problematika / permasalahan diri sebagai wadah untuk pembelajaran dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dalam karya seni lukis kontemporer. Seni lukis merupakan ungkapan ekspresi perasaan manusia melalui suatu bidang datar dalam bentuk visual lewat elemen – elemen seni rupa. Oleh karena itu seni lukis merupakan transformasi endapan – endapan pengalaman estetis untuk menyatakan pengalaman bathin yang dapat menyenangkan kebutuhan rohani diri sendiri maupun orang lain, melalui bentuk visual yang terkonsepsikan secara intelektual. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2002 : 71) bahwa :

“Seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun idiologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi seseorang. Selanjutnya secara teknis seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan ilusi keruangan, gerak, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan melalui kombinasi unsur – unsur tersebut”.

Satu di antara bentuk seni lukis adalah seni lukis kontemporer. Memahami seni rupa kontemporer, tidak bisa hanya merujuk pada pengertian dari segi bahasa saja, yaitu “kekinian”. Tetapi seni rupa kontemporer dapat dilihat melalui ciri – ciri yang ditampilkannya. Salah satu ciri tersebut kalau dilihat dari segi konseptual adalah tingkat kepedulian yang tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat ketimbang mengurus masalah – masalah estetika seni itu sendiri.

Seni rupa kontemporer adalah seni yang cenderung mengutamakan unsur logikal daripada unsur estetis (Acep, 2008:6).

Oleh sebab itulah, penulis menciptakan karya akhir ini dalam bentuk seni lukis kontemporer, karena lebih memberi kebebasan dalam memvisualisasikan objek, seperti memasukkan simbol – simbol sebagai objek pendukung dan juga memberikan kebebasan dalam menuangkan ide -ide ke dalam karya.

B. Pembahasan

Dalam proses perwujudan karya akhir yang bertemakan Persoalan Diri Dalam Karya Lukis ini, penulis memilih karya lukis sebagai media ungkap, dengan objek figur manusia. Mewujudkan hal tersebut ada beberapa tahapan dalam proses penciptaan karya akhir ini yaitu: (a) Preparation (persiapan), (b) Inspiration (inspirasi, pencarian ide), (c) Incubation (inkubasi, pencurahan ide), (e) Elaboration (pelukisan, pemantapan).

Pencarian ide dapat dilakukan dengan melakukan penelitian ke lapangan (studi lapangan). Mencari dan mengumpulkan referensi-referensi melalui buku karangan ilmiah, media cetak (majalah, koran dan lain-lain), setelah mendapatkan ide, selanjutnya memikirkan bentuk karya apa yang akan dibuat, serta teknik yang akan digunakan dalam pembuatan karya.

Setelah ide ditemukan dan sasaran objek yang akan divisualisasikan dalam bentuk karya ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah proses atau tahapan pembuatan karya:

- a. Pengamatan terhadap permasalahan pribadi dan kejadian-kejadian yang dialami orang-orang di sekitar penulis
- b. Mencoba memvisualisasikan masalah-masalah tersebut ke bentuk sketsa
- c. Mengkonsultasikan sketsa tersebut kepada Dosen Pembimbing
- d. Memindahkan sketsa yang sudah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada bidang kanvas. Setelah pemindahan sketsa barulah dilakukan pewarnaan dasar terhadap objek.
- e. Mewarnai sesuai dengan yang diinginkan, sehingga objek dapat terwujud di atas kanvas.

Karya 1



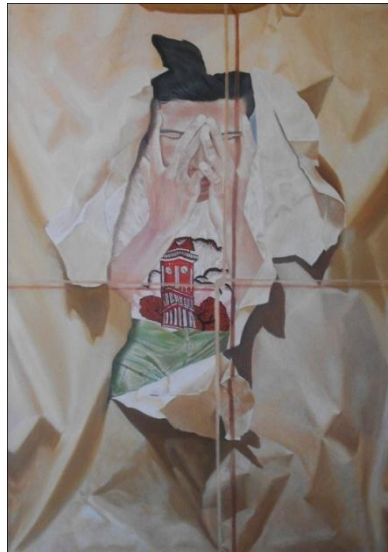
Gambar 4

Judul karya : *Tak tahu harus kemana*
Ukuran : 140 x 90 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2014

Seorang wanita memakai gaun putih dengan mata tertutup oleh kain hitam yang merupakan objek utama dalam lukisan. Visualisasi yang memperlihatkan

seseorang yang hendak berjalan dengan mata yang tertutup, tak tahu apakah ia menginjak semak belukar yang penuh onak dan duri. Memilih jalan hidup tanpa alasan yang pasti. Disini dapat penulis ambil pelajaran bahwa dalam hidup kita harus memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Dengan membuka mata, pikiran serta keteguhan hati dalam menetapkan tujuan akan menjadikan hidup lebih bermakna.

Karya 2



Gambar 5

Judul karya : *Menyendiri*
Ukuran : 140 x 90 cm
Bahan : akrilik diatas kanvas
Tahun pembuatan : 2014

Visualisasi figur laki – laki pada lukisan dengan posisi di tengah, memperlihatkan sebuah gambaran permasalahan yang di ungkapkan cenderung untuk menyimpan masalah tersebut sendiri, sehingga ketika masalah melanda diri penulis lebih cenderung untuk tetap diam dan menyimpan masalah itu sendiri.

Dari hal tersebut, penulis dapat mengambil pelajaran bahwa setiap manusia pasti menghadapi atau mengalami berbagai macam permasalahan dalam hidup. Tergantung bagaimana cara menyikapi dan cara pandang terhadap permasalahan.

Karya 3



Gambar 6

Judul karya : *Dilema*
 Ukuran : 140 x 90 cm
 Bahan : akrilik diatas kanvas
 Tahun pembuatan : 2014

Figur seorang laki – laki yang sedang melakukan dua jenis aktifitas sekaligus, yaitu menulis dan melukis. Dalam karya ini penulis menyiratkan sebuah situasi dimana seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sulit. Begitulah hal yang penulis rasakan ketika dihadapkan pada pilihan antara keinginan orang tua dengan keinginan diri pribadi. Tangan kanan yang sedang menulis menceritakan tentang keinginan orangtua yang lebih berkeinginan kalau penulis lebih baik jadi pengajar atau guru. Sedangkan dari dalam diri sendiri tidak berminat dengan hal yang berhubungan dengan mengajar atau jadi guru. Hikmah

yang dapat penulis ambil adalah jangan egois dalam memilih dan mengambil keputusan. Jangan sampai mengorbankan atau menyakiti orang – orang yang kita cintai demi kepuasan diri sendiri.

Karya 4



Gambar 7

Judul karya : *Motivator*
 Ukuran : 100 x 120 cm
 Bahan : akrilik diatas kanvas
 Tahun pembuatan : 2014

Karya ini terinspirasi dari seorang sahabat penulis yang sudah tiada, yaitu Rezki Saputra sebagai objek dalam lukisan. Sosok yang menjadi inspirasi serta motivator bagi penulis selama almarhum masih hidup. Warna pada objek utama berwarna monokrom (abu-abu) menyiratkan kalau dia telah tiada. Warna merah yang menghiasi background melambangkan akan semangat yang dia pancarkan yang secara tidak langsung ditularkan kepada penulis. Lembaran – lembaran goresan sketsa yang berada di depan objek merupakan sebagian kecil dari hasil buah semangat berkarya almarhum yang penulis hadirkan pada karya lukis tersebut. Dia merupakan salah seorang yang selalu memberi motivasi kepada

penulis untuk selalu berkarya. Setelah kepergiannya penulis tidak terlalu bersemangat untuk mengikuti event – event serta acara – acara kompetisi yang berkaitan dengan berkarya rupa. Namun, setelah berlalunya waktu penulis mulai berfikir bahwa semangat yang dipancarkan akan selalu hidup di hati penulis.

Karya 5



Gambar 8

Judul karya : *Godaan*
 Ukuran : 100 x 100 cm
 Bahan : akrilik diatas kanvas
 Tahun pembuatan : 2014

Aksentuasi dalam karya ini berbeda dengan karya- karya sebelumnya yang memakai objek figur manusia sebagai objek utama dan menjadi aksentuasi dalam karya. Objek manusia di posisi tengah merupakan penggambaran dari penulis sendiri. Dengan ekspresi wajah emosi/ marah yang merupakan wujud perlawanan dalam hati terhadap hasutan serta godaan dari luar yang menganggap remeh terhadap penulis. Dipandang sebelah mata hanya karena penulis ingin menjadi diri sendiri.

Objek tangan sedang merobek kanvas merupakan gambaran dari berbagai macam hasutan – hasutan dari luar yang berusaha untuk mematahkan semangat terhadap apa yang penulis cita – citakan. Terkadang karena banyaknya godaan yang seperti itu membuat goyah, akan pertahanan semangat yang selama ini penulis pegang teguh. Namun pada akhirnya penulis menyadari bahwa hidup seseorang tidak ditentukan oleh orang lain, akan tetapi diri kitalah yang menentukan akan menjadi apa kita nantinya.

Karya 6



Gambar 9

Judul karya : *Frustrasi*
Ukuran : 140 x 90 cm
Bahan : akrilik diatas kanvas
Tahun pembuatan : 2014

Figur laki – laki yang berada di tengah kanvas dengan aksen warna latar abu – abu menggambarkan sosok pria yang sedang frustrasi. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah yang mengganggu bathin akibat banyaknya tuntutan dalam hidup yang bersifat menuntut, tak jarang berujung pada stres.

Kalau tidak segera di atasi akan mengakibatkan depresi yang bias berujung pada bunuh diri.

Toga merah yang keluar dari kepala sosok tersebut menyimbolkan masalah dalam perkuliahan yang sedang penulis alami. Keterlambatan dalam menyelesaikan perkuliahan menyebabkan beban pikiran dan mental yang berat. Hal tersebut menimbulkan anggapan kalau penulis adalah seorang yang gagal dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tantangan dalam hidup ini. Namun dengan seiringnya waktu, penulis mencoba belajar dari kesalahan dan lebih berfikir positif terhadap diri sendiri. Menganggap bahwa setiap permasalahan terdapat hikmah dan merupakan proses pembelajaran dalam diri.

Karya 7



Gambar 10

Judul karya : *Alasan*
 Ukuran : 140 x 90 cm
 Bahan : akrilik diatas kanvas
 Tahun pembuatan : 2014

Pada karya ini objek lukisan lebih kompleks dibandingkan dengan karya yang lain. Tentunya hanya satu objek utama yang menjadi titik fokus dalam karya, yaitu figur yang berada di tengah lukisan. Figur sebelah kiri adalah gambaran sosok ibu bagi penulis. Dengan raut wajah yang sedang menunggu

dengan penuh harapan keberhasilan ‘sang anak’. Harapan yang tinggi tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk tetap bersemangat dalam menyelesaikan perjuangan yang dihadapi sekarang di perkuliahan. Terkadang rasa bersalah menyelimuti hati tatkala janji – janji yang penulis umbar kepada beliau untuk segera cepat menyelesaikan perkuliahan. Tapi itu semua merupakan kesalahan penulis sendiri, terlalu lalai dan tidak fokus pada apa yang seharusnya diselesaikan dan menjadi tanggungjawab penulis.

Karya 8



Gambar 11

Judul karya : *Ketakutanku*
Ukuran : 100 x 100 cm
Bahan : akrilik diatas kanvas
Tahun pembuatan : 2014

Makna yang tertuang dalam karya ini menceritakan tentang salah satu sifat yang menjadi masalah dalam diri penulis pribadi, yaitu masalah mental. Lemahnya mental yang dirasakan menyebabkan timbul rasa ketakutan – ketakutan terhadap

sesuatu yang kadang tidak perlu untuk ditakutkan, atau bisa dikatakan ketakutan yang tidak nyata. Disebut tidak nyata karena belum tentu sesuatu yang menakutkan yang menurut kita itu akan terjadi, di dalam pikiran sudah tergambar hal – hal yang menakutkan.

Semua ketakutan yang penulis alami merupakan buah dari pemikiran negatif penulis sendiri dalam keadaan sadar atau tanpa penulis sadari yang disimbolkan dengan tangan – tangan yang keluar dari punggung sosok tersebut. Kalau dipikirkan dengan otak jernih dan memandang segala sesuatu dari segi positif, pastilah ketakutan – ketakutan itu tidak ada. Hal itulah yang belum penulis sadari selama ini. Penulis hanya melihat dari sisi negatif terhadap sesuatu yang akan dihadapi.

Karya 9



Gambar 12

Judul karya : *Bungkam*
Ukuran : 140 x 90 cm
Bahan : akrilik diatas kanvas
Tahun pembuatan : 2014

Salah satu permasalahan terbesar yang penulis rasakan saat ini tergambar dalam karya ke Sembilan ini. Divisualisasikan dengan sosok / figur penulis sendiri dengan penempatan objek berada di tengah kanvas dan dilengkapi dengan tatapan – tatapan mata pada background yang berperan sebagai objek pendukung sehingga mengisi ruang kosong pada latar. Permasalahan yang penulis gambarkan adalah sebuah sifat kurang percaya diri bahkan takut akan menyampaikan sesuatu atau tampil di depan publik. Perasaan ini terus membayangi pikiran penulis bahkan semenjak masih kanak – kanak yang sampai sekarang belum teratasi oleh penulis. Akibat dari kurangnya rasa percaya diri seringkali lebih memilih untuk menghindar dari hal – hal yang berkaitan dengan berhadapan dengan publik.

Alasan yang lebih utama lagi mengapa penulis tidak bisa melewati tantangan tersebut karena penulis selalu menghindar, menghadapinya hanya jika dalam keadaan terpaksa saja. Tidak berani melawan rasa takut itu sendiri dan tidak mencoba serta terus mencoba hingga akhirnya penulis menjadi bisa dan terbiasa.

Karya 10



Gambar 13

Judul : *Dikecoh waktu*
Ukuran : 140 x 90 cm
Bahan : akrilik diatas kanvas
Tahun pembuatan : 2015

Permasalahan tentang waktu memang sudah lumrah untuk dibicarakan. Tapi terkadang karena menganggap masalah waktu adalah sesuatu yang lumrah, kebanyakan orang tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Begitu halnya dengan penulis sendiri yang terlalu menyepelkan soal waktu. Sehingga terlena akan sesuatu yang membawa kepada sebuah penyesalan.

Karya terakhir ini memperlihatkan unsur titik yang merupakan unsur dasar dalam seni rupa dan juga adanya unsur garis yang didominasi oleh garis lengkung. Ekspresi wanita yang sedang terpaku, terdiam, memancarkan sebuah kesedihan dan penyesalan. Inilah problematika yang penulis rasakan saat – saat ini dan langsung penulis jadikan ide dari karya ke- sepuluh ini. Tidak memikirkan apa yang seharusnya dilakukan saat ini. Hanya sibuk dengan kegiatan yang membawa pada kesenangan bersifat sementara.

Disini dapat penulis ambil hikmah dari apa yang di alami, jangan pernah menganggap remeh soal waktu. Selalu sadar akan tanggung jawab, memilah mana yang lebih penting di kerjakan terlebih dahulu dan jangan pernah lupa tujuan kita dalam hidup ini. Mau kemana kita, akan menjadi apa dan apa yang harus kita lakukan. Itulah pertanyaan yang harus selalu di ingat, dengan berpikir positif / jernih maka akan menghantarkan kita pada tujuan yang dicita – citakan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil serta rangkuman dari sepuluh karya lukisan yang penulis tampilkan pada tugas akhir ini, semua itu tidak terlepas dari keinginan untuk memvisualkan keberadaan penulis kepada para komentator seni melalui bahasa visual. Karya-karya ini murni lahir dari pandangan, ide, isi pikiran, filosofi, dan pengalaman penulis sendiri dalam menyikapi hidup dan kehidupan ini, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kaedah dan norma dalam beretika sekaligus menanggapi gejala-gejala yang penulis rasakan.

Proses melihat, memperhatikan, merasakan, dan merenungkan yang pada akhirnya menjadi pengetahuan tersendiri yang sangat berarti bagi penulis dan lebih mengarah pada intropeksi diri serta menjadi masukan dan renungan bagi apresiasi yang didapat hingga menjadi pemicu dalam meraih sebuah kemajuan. Ide atau gagasan yang mendasari terciptanya karya ini, muncul secara spontan dari pengalaman pribadi penulis terhadap realita kehidupan yang dialami serta melihat lingkungan sekitarnya, maka ide berkembang seiring proses penciptaan atau visualisasi karya, dari perkembangan ide dan divisualisasikan objek menjadi sebuah karya.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I, Yasrul Sami, S.Sn., M. Sn. dan pembimbing II, Dra. Lisa Widiarti, M. Sn.

DAFTAR RUJUKAN

- Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://makalah.tentang.konsep.diri.dan.atraksi.interpersonal.pada.komunikasi.interpersonal.blogspot.com>(diakses 06 Agustus 2013)
- [http://pengertian & defenisi masalah-Defenisi Carapedia.com](http://pengertian&defenisi.masalah-Defenisi.Carapedia.com)
- Pudjjogyanti , C.R.1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.